

# JOGED

JURNAL SENI TARI



Volume 3  
Mei 2012

Nomor  
1

Halaman  
1 - 78

ISSN:  
1858-3989

Yogyakarta

Jurusan Tari  
FSP ISI  
Yogyakarta



JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

## **PELAJARAN TARI: IMAJI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK**

Oleh : Kuswarsantyo

Dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstrak**

Tari adalah salah satu cabang seni yang dalam ungkapannya menggunakan bahasa gerak tubuh. Seorang penari dituntut menguasai aspek wiraga, wirama dan wirasa untuk mencapai kualitas kepenariannya. Aspek-aspek di luar wiraga, wirama, dan wirasa juga penting untuk dipahami jika kita mempelajari tari secara kontekstual.

Permasalahan seputar pelajaran tari di sekolah umum (baca : SD, SMP, dan SMA) sebenarnya berkulat pada masalah *image* orang terhadap pelajaran tari yang dipandang sebelah mata. Pertanyaan yang pantas kita ajukan kepada para pelaku dan pendidik seni tari adalah: mampukah kita merubah *image* tari dari pemahaman tekstual menjadi kontekstual?

Manfaat yang dapat kita peroleh dari pemahaman secara kontekstualitas tentang tari sebenarnya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang mempelajari. Kedalaman isi dan makna di balik pelajaran tari inilah yang selama ini belum banyak dikupas pendidik seni tari di sekolah umum. Dengan pemahaman kontekstualitasitu maka anggapan tari sebagai pelajaran praktik ansich akan terkikis. Tari adalah pelajaran yang memiliki kompleksitas permasalahan terkait dengan masalah sosial, budaya, antropologi, politik hingga permasalahan global. Untuk itulah belajar tari yang benar adalah belajar secara kontekstual dengan mempertimbangkanapa yang ada dalam tari itu secara utuh, sehingga kita tidak hanya terpancang pada aspek teknik dalam olah wiraga saja. Pemahaman nilai-nilai filosofi *joged Mataram* menjadi penting artinya, karena akan memberikan manfaat untuk pembentukan karakter bagi anak yang mempelajarinya. Konsep sawiji, greget, sengguhdan ora mingkuh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena prinsip tersebut merupakan dasar untuk melaksanakan kehidupan yang oleh Suryobrongto disebut dengan *way of life*.

Kata kunci: pembelajaran tari, imaji, kontribusi, karakter

### **Abstract**

*Dance is one of the art branch which expressing the body languages. A dancers is demanded to master the wiraga, wirama, and wirasa aspect to achieve his/her dance quality. Outside these three aspects, it is also important to examine dance contextually. The problems surrounding dance-subjects in the public schools (secondary, junior high school, and senior high school) basically focused on the image of the subject itself, which have been underestimated by people. The question intended to the teacher and the actors in this issue is: Is it possible to change the dance image from the textual into contextual understanding?*

*Contextual understanding towards dance will lead us to the significant contribution of the students' character building. Unfortunately, the depth of the meaning and the substance behind these dance-subjects are not well-tought in the public schools. Through contextual understanding, the stereotype that "dance is all about practical subject" will change. Dance contains the complexity of the social, culture, anthropology, politic, even global problems. Hence, learning dance in the proper way needs the consideration of the whole ideas of the dance itself. It is not only focused on the technical and body-exploration aspects. The understanding of the philosophical values of joged Mataram will be important because it is beneficial to shape the character for the student whom learn it. The concept of sawiji, greget, sengguh, and ora mingkuh could be implemented in daily practices. It is because of these values are the foundations of live as what Suryobrongto called as way of live.*

Key words: dance lessons, image, contributions, character

## DAP

### I. PENGANTAR

Belum banyaknya masyarakat yang paham tentang nilai-nilai di balik pelajaran tari adalah salah satu penyebab mengapa pelajaran tari di sekolah umum (baca: SD, SMP, dan SMA) masih dipandang sebelah mata. Hal ini ditambah dengan persepsi mayoritas guru di sekolah terhadap seni tari masih sebatas pada pelajaran praktik yang hanya bermodalkan *sampur* dan kaset. Dampaknya, pelajaran tari dianggap tidak penting dan hanya dijadikan pelajaran ekstrakurikuler yang sifatnya tidak wajib (pilihan). Sungguh memprihatinkan jika kita melihat perlakuan tersebut di sekolah umum yang mendiskreditkan pelajaran tari.

Permasalahan ini telah berlangsung sejak lama, dan hingga kini masih belum muncul adanya tanda-tanda pelajaran tari di sekolah umum mendapatkan tempat yang proporsional. Pelajaran tari di sekolah umum yang diberikan sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, masih berstatus sebagai pelajaran ekstra di sebagian besar sekolah. Kalaupun ada sekolah yang menerapkan pelajaran tari sebagai bagian pelajaran wajib tempuh, ini karena kepala sekolah yang menjabat sangat peduli dengan seni. Ironisnya belum banyak kepala sekolah di wilayah kota Yogyakarta atau DIY umumnya yang peduli dengan pelajaran seni tari.

Kenyataan ini menjadi keprihatinan kita bersama, khususnya guru-guru tari yang mayoritas telah lulus sertifikasi. Dengan persyaratan administratif yang mewajibkan seorang guru harus mampu mengajar tiap minggu minimal 24 jam, menjadikan guru tari kalang kabut. Kebijakan sekolah untuk memanfaatkan guru tari mengajar bidang lain adalah alternatif yang "dipaksakan", karena tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya. Bagaimana dengan hasil yang dicapai oleh guru tari ketika harus mengajar bahasa Jawa atau bahasa Indonesia? Ini tentu saja akan menimbulkan masalah baru di dunia pendidikan kita. Namun itu adalah urusan bidang kurikulum untuk bisa mengatasinya.

Tugas berat yang harus mampu dibuktikan oleh guru tari di sekolah yang mayoritas ditempati alumni UNY dan ISI, adalah bagaimana meyakinkan minimal kepada sesama guru di sekolah itu, Kepala Sekolah, dan pada masyarakat umumnya tentang hakikat pelajaran seni tari. Ada beberapa hal yang terlupakan di mata guru tari di sekolah yang hingga saat ini masih "malas" untuk

mengembangkan kemampuan dirinya di luar masalah psikomotorik. Dua aspek lain yakni kognitif dan afektif belum optimal diterapkan. Apalagi setelah menerima sertifikasi, bukan untuk kepentingan peningkatan kemampuan profesional, tetapi justru untuk merubah gaya hidup yang tidak ada relevansinya dengan kompetensi bidang keilmuannya. Ini adalah satu ironi yang sebenarnya bisa menjadi bumerang bagi guru yang akan memunculkan *image* buruk terhadap pelajaran tari ke depan. Permasalahan ini tentu saja berpulang pada nurani guru tari yang selama ini sudah mengikrarkan dirinya menjadi pendidik profesional.

Bagaimana langkah ke depan untuk dapat memaksimalkan pelajaran tari di sekolah, sehingga tidak lagi dianggap sebelah mata sebagai pelajaran praktik *ansich*. Mengingat pentingnya misi di balik pelajaran tari, sebenarnya guru-guru tari masih harus banyak belajar tentang nilai-nilai filosofi dan edukasi yang terkait dengan karya tari yang diajarkan. Pemahaman guru tari terhadap makna di balik pelajaran tari ini yang perlu digali sebagai upaya untuk meyakinkan pada *stakeholder* minimal di tingkat sekolah, sesama guru, dan masyarakat secara umum. Upaya yang harus dilakukan guru-guru tari untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa pelajaran tari dapat dijadikan media untuk membentuk jati diri menuju insan yang berkarakter, adalah satu tuntutan yang mendesak segera ditemukan solusinya.

### II. SENI TARI

Berkaitan dengan upaya untuk menjadikan tari sebagai media untuk membentuk jati diri, perlu kiranya kita paham terlebih dulu dengan apa yang dimaksud tari dalam konteks ini. Ada tiga kategori tari yang dikenal masyarakat berdasarkan latar belakang penciptaannya. Ada tiga kategori yang bisa disebutkan di sini yakni, tari klasik yang berbasis di kraton. Kedua tari kerakyatan, adalah tari yang berkembang di wilayah pedesaan. Dan ketiga, tari modern kontemporer yang menjadi konsumsi masyarakat di perkotaan dengan gaya atau *trend* kekinian. Dalam konteks pembahasan ini kita akan mengambil seni tari klasik yang berbasis di kraton. Mengapa tari klasik yang kita jadikan rujukan? Ini terkait dengan nilai-nilai yang ada di dalam tari klasik yang secara universal sebenarnya memiliki muatan edukatif yang sangat luar biasa dan dapat diterapkan untuk berbagai kepentingan. Tidak

bermaksud mengenyampingkan dua kategori tari lain, tari klasik dipilih karena memiliki kedekatan dengan prinsip dan pola hidup manusia yang oleh Suryobrongto disebut sebagai *way of life* (Suryobrongto, 1981 : 23)

Tari Klasik Gaya Yogyakarta sering juga disebut dengan *joged méataram*. Hal ini karena latar belakang historis, di mana penciptaan tari klasik gaya Yogyakarta lebih dekat dengan Kraton sebagai pusat Kebudayaan yang ketika itu merupakan *patronase* seni istana. Tari klasik gaya Yogyakarta merupakan tarian yang bersifat abstrak dan simbolik, yang mengandung maksud tertentu. Tari klasik merupakan permainan garis *ataulijenspelyang* sekilas jika dilihat tidak ada artinya, akan tetapi setelah di *stiling* ternyata terdapat simbolisasi dari karakter yang dikandung dalam ragam-ragam tari. Kompleksitas ragam dan unsur yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta itu memberikan daya tarik bagi orang yang ingin belajar tari secara holistik.

Pemahaman tari klasik secara utuh belum banyak diketahui masyarakat, termasuk sebagian guru tari yang baru belajar pada tataran teknik saja. Namun kedalaman nilai-nilai filosofi yang ada di balik tari klasik gaya Yogyakarta, belum banyak orang paham. Ada beberapa hal yang penting dipahami secara keilmuan tentang tari klasik gaya Yogyakarta. Secara teknik tari gaya Yogyakarta memiliki aturan baku yang harus dipenuhi seperti *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Sedangkan untuk pemaknaan dari sudut pandang semiotik, tari memiliki beberapa simbol yang jika dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan akan menjadi lebih bermakna seperti tersirat dalam gerak *pucang kanginan*, *ngenceng encot*, *lénggot raga*, dan sebagainya.

Dari makna di balik tari klasik gaya Yogyakarta ini, sebenarnya secara fungsional tari gaya Yogyakarta memiliki fungsi dan tujuan sebagai media untuk mengembangkan sikap dan kemampuan agar siswa mampu berkreasi dan peka dalam berkesenian. Oleh karenanya, secara rasional pelajaran pendidikan seni di sekolah didasarkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural
2. Pendidikan seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dalam logika, rasa estetis dan artistiknya serta etikanya dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak untuk mencapai

kecerdasan (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan adversitas (AQ), dan kreativitas (CQ), serta kecerdasan spiritual dan moral.

3. Pendidikan seni memiliki peranan dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa, dan inderawi serta terampil dalam berkesenian melalui pendekatan belajar dengan, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni (Depdiknas, 2001 :7)

### III. Konsep Nilai dalam Tari Klasik

Nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Sesuatu itu dianggap bernilai bagi seseorang karena sesuatu itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*useful*), menguntungkan (*profitable*) atau merupakan satu keyakinan (*bilief*) (Daroeso, 1988 : 20). Pendapat lain dikemukakan Mardiatmaja (1986 ; 54), nilai menunjuk satu sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Ada kaitan yang erat antara yang bernilai dengan yang baik. Nilai pada dasarnya berhubungan dengan kebaikan yang terdapat pada inti sesuatu hal. Dengan demikian nilai itu merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Beberapa nilai itu antara lain nilai praktis, nilai sosial, nilai religius, nilai susila atau norma, nilai kultural, nilai estetis, dan nilai yang bersifat konsepsional. Nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara satu dengan lain koheren serta mempengaruhi segi kehidupan manusia.

### IV. Terwujudnya Jatidiri Melalui Pendidikan Tari

Konsepsi Ki Hadjar Dewantara tentang kebudayaan melatarbelakangi konsepsinya di bidang pendidikan, yang antara lain mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak, agar dalam garis kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya mereka memperoleh kemajuan lahir-batin menuju kearah adab kemanusiaan" (Ki Hadjar Dewantara I, 2004, 342). Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara mengemukakan nilai-nilai kehidupan yang berbunyi "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*". Apa yang

tual (IQ),  
kreativitas  
moral.  
n dalam  
rasa, dan  
kesenian  
belajar  
ng seni

kualitas  
di dasar  
atu itu  
suatu itu  
nuaskan  
(useful),  
an satu  
endapat  
54), nilai  
atu hal  
a yang  
asarnya  
at pada  
lai itu  
atu hal  
antara  
s, nilai  
is, dan  
e saling  
ra satu  
ni segi

melalui

entang  
ya di  
lain  
erikut:  
yang  
hidup  
kodrat  
mereka  
kearah  
2004,  
antara  
yang  
Madya  
yang

terkandung dalam nilai-nilai tersebut adalah keteladanan, berkarya, dan dukungan. Dengan demikian, nilai-nilai universal ini berlaku di mana pun dan bagi siapapun, tidak dibatasi oleh Barat dan Timur. Instruksi Presiden (Inpres) Republik Indonesia No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, berisi penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif yang didasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa. Perubahan kurikulum di Perguruan Tinggi dan di Sekolah harus memperhatikan instruksi presiden ini. Bagaimana memasukan nilai-nilai dalam kurikulum atau pada pembelajarannya. Ini adalah kesempatan para guru kesenian di sekolah untuk menerapkan sistem pembelajaran secara kontekstual.

Berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dalam belajar seni, *Ki Hajar Dewantara* (1937 : 173) mengatakan bahwa:

pengajaran *gendhing* itu tidak saja untuk memperoleh pengetahuan dan kepandaian hal *gendhing*, namun perlu juga bagi tumbuhnya rasa kebatinan, karena selalu menuntun ke arah rasa kewiramaan (perasaan ritmis)... rasa keindahan (perasaan estetis)...rasa kesusilaan (perasaan etis) (p. 173).

Dalam pandangan *Ki Hajar Dewantara* rasa kebatinan ini dapat diperumpamakan para pemimpin agama serta gereja yang menggunakan musik untuk membuka rasa keagamaan dan juga sebagai pengasah budi (pembentukan watak). Selain itu, Dewantara menjelaskan bahwa tari dapat mengajarkan pangkal kesopanan dan keadaban (moral), serta keteraturan. Dengan kata lain, musik dan tari sangat berkaitan dengan keteraturan ritme atau *wirama* yang akan berdampak pada suatu keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan, perasaan senang, dan bahagia. Dewantara juga berpendapat bahwa pengajaran *gendhing* (musik) atau seni adalah suatu upaya penanaman rasa bangga akan kekayaan budaya bangsa yang indah dan luhur. Pembelajaran nilai yang dikemukakan oleh Dewantara tersebut merupakan dampak atau manfaat belajar seni, nilai-nilai sendiri yang tidak secara langsung direncanakan untuk diajarkan.

Juju Masunah (2011 : 31) mencontohkan pendekatan pembelajaran nilai-nilai yang sekaligus belajar seni pada mata kuliah Tari Pendidikan. Dalam konteks ini, seni sebagai alatnya dan metode adalah cara mencapai tujuannya. Tari

pendidikan bukanlah Tari Bentuk atau Tari Kreatif, akan tetapi sebuah pendekatan pembelajaran tari yang mengutamakan kreasi dan apresiasi. Seperti halnya standar kompetensi yang dirumuskan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, yaitu ekspresi dan apresiasi.

Dengan membawakan sebuah tarian, siswa telah dididik untuk berbuat sesuatu dengan penghayatan penuh. Kedua, terkait dengan apresiasi terhadap karya orang lain yang harus dilakukan untuk menanamkan sikap menghargai karya orang lain dapat diterapkan ketika materi sebuah tarian akan diajarkan kepada siswa.

## V. Mengimplementasikan Filosofi Joged sebagai sarana membentuk karakter anak

Untuk mengimplementasikan filosofi *joged mataram* sebagai sarana pembentuk karakter anak, terlebih dahulu diperlukan pemahaman mendasar terkait dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut adalah ; kejujuran, keberanian, hormat, tanggung jawab dan adil merupakan nilai-nilai dalam kehidupan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan kata lain, pendidikan karakter identik dengan pendidikan nilai-nilai yang telah berlangsung setiap hari.

Black seperti dikutip Masunah (2005:31) berpendapat bahwa pendidikan karakter berisi tiga elemen yaitu:

1. *A common core of shared or universal values*
2. *The belief that there are rational, objectively valid, universally accepted qualities to which people of all nations, creeds, races, socio-economic statuses, and ethnicity subscribe*
3. *The belief that traits (qualities) transcend political persuasions as well as religious and ethnic differences.*

Tiga elemen di atas menekankan pada nilai-nilai universal dan kepercayaan terhadap keragaman dan keberbedaan. Lebih jauh diungkapkan bahwa untuk memasukkan pendidikan karakter ke sekolah, kewajiban pertama sekolah adalah mengidentifikasi nilai-nilai universal yang akan menjadi fokus pada program dan membuat sebuah komitmen untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang ada dalam tari semua aspek tersebut dapat menjadi rujukan. Misalnya

keberanian ini akan berhubungan dengan rasa percaya diri ketika seorang akan menari. Kedua saling percaya ini identik dengan *sungguh* yang merupakan bagian inti dari prinsip *joged mataram*.

Selanjutnya untuk menjabarkan bagaimana penerapan nilai-nilai filosofis joged mataram sebagai media untuk membentuk karakter anak dapat diawali dari pemahaman non teknis ketika orang sedang atau akan belajar menari. Dari sisi inilah nilai-nilai mendasar dari sebuah proses untuk membentuk budi pekerti itu mulai dapat disisipkan, termasuk cara penyampaian yang sesuai dengan karakteristik materi tari yang akan disampaikan. Proses berjalan menuju ke tempat pertunjukan, tata cara naik ke atas pentas, dan bagaimana bersikap terhadap guru yang sedang mengajar, adalah bagian dari proses pembentukan karakter sebelum memasuki materi tari yang diajarkan. Dari materi tari yang diajarkanpun dapat dijadikan media untuk membentuk perilaku siswa, ketika materi itu diberikandeskripsi, makna

simbolik, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Semua aspek tersebut dapat diuraikan sebagai media untuk membentuk karakter anak, karena makna di balik sebuah tarianitu sendiri merupakan pendidikan batin yang tertuju pada kehalusan jiwa. Pendidikan batin yang dimaksud adalah kehalusan budi pekerti yang meliputi cara berikir, pandangan hidup dalam kaitannya dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keteraturan melaksanakan kedisiplinan yang ketat pasti akan berakibat seseorang percaya diri. Dengan bekal percaya diri inilah, jika mampu diperdalam seseorang melalui pelajaran tari gaya Yogyakarta, maka orang akan lebih banyak mendapatkan ilmu dari nilai-nilai di balik tari itu dari pada sekedar teknik menari yang benar.

Tahap berikut adalah menerapkan nilai-nilai filosofis *joged mataram* dalam membentuk karakter anak, dapat dijabarkan dari prinsip *sawiji*, *greget*, *sungguh* dan *ora mingkuh* yang secara lengkap dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

No	Aspek Joged Mataram	Deskripsi	Prinsip perilaku	Keterkaitan dengan karakter anak
1	<i>Sawiji</i>	Wujud untuk selalu konsentrasi dalam menghadapi segala kegiatan	Pemahaman, konsentrasi, kesungguhan, ketekunan	Orang dituntut untuk konsentrasi penuh dalam menghadapi segala hl agar tidak melakukan kesalahan.
2.	<i>Greget</i>	Ungkapan dinamika dalam kehidupan yang harus dilalui manusia	Kesungguhan, kemauan, ketekunan	Dinamika dalam kehidupan harus menjadi dasar untuk memahami sesuatu
3.	<i>Sungguh</i>	Kepercayaan diri manusia dalam segala situasi anpa harus menyongbongkan diri	Pemahaman, kesungguhan, ketekunan	Sikap yang harus dikedepankan oleh setiap manusia dalam menghadapi segala situasi. Jangan cepat puas sebelum apa yang diperoleh itu jelas. Jangan merasan bias padahal tidak bias. Jangan merasa lebih baik dari pada teman lainnya
4.	<i>Ora mingkuh</i>	Sikap pantang menyerah untuk menggapai sebuah cita cita	Kemauan, kesungguhan, ketekunan	Jangan menyerah sebelum dicoba. Mempelajari sesuatu tentu akan menghadapi cobaan

ung di  
sebagai  
karena  
rupakan  
n jiwa.  
halusan  
andangan  
rcayaan  
eraturan  
sti akan  
n bekal  
erdalam  
yakarta,  
an ilmu  
sekedar  
lai-nilai  
bentuk  
sawiji,  
secara

Dari tabel di atas memberikan keyakinan bahwa apa yang ada di dalam *joged mataram*, ternyata dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai edukatif, dalam rangka pembentukan budi pekerti anak. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya keterkaitan yang signifikan yang mampu memberi keyakinan kita bahwa aspek filosofis *joged mataram* dapat diterapkan sebagai media pembentukan karakter anak.

Selain itu konsep filosofis *joged mataram* dapat dipahami sebagai dasar pendidikan yang penerapannya dapat digunakan untuk membentuk karakter anak. Hal tersebut terdapat di dalam konsep dasar yang tertuang dalam prinsip *wirasa* sebagai syarat belajar tari. Pengolahan rasa di sini lebih banyak menekankan pada aspek mental, di mana rasa percaya diri harus ditumbuhkembangkan sejak dini. Berolah rasa dalam konteks umum tidak hanya dipahami sebagai penguasaan atau penjiwaan karakter seperti ketika menari. Namun penguasaan rasa lebih memiliki makna yang universal dan dapat diterapkan dalam pendidikan karakter anak.

Sal Murgiyanto dalam bukunya *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia* menjelaskan bahwa, pendidikan kesenian sangat penting sebagai pembentuk watak dan mental anak. Pendidikan dan pengalaman tari memberikan manfaat secara pribadi, sosial, kebudayaan, maupun kreativitas. Seni tari seperti cabang seni lainnya, memberikan kesenangan dan kegembiraan pada pelakunya. Gerakan tari dilakukan oleh seluruh tubuh secara intelektual, emosional, fisik, tari merupakan sarana ideal untuk menumbuhkan kesadaran diri, perkembangan diri pada anak-anak (Sal Murgiyanto, 2004 : 152). Merunut dari pendapat Murgiyanto, kini semakin jelas bahwa tari klasik gaya Yogyakarta dapat menjadi media untuk pendidikan anak.

## VI. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian tentang pemanfaatan nilai-nilai filosofis *joged mataram* sebagai media untuk membentuk karakter anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai-nilai. Untuk membangun bangsa yang berkarakter di tengah pluralitas budaya diperlukan guru yang memahami, mendalami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan, sehingga guru dapat mengajarkan nilai-nilai

bersamaan dengan mengajarkan materi seni kepada siswa. Nilai dalam seni tidak hanya nilai estetis yang terlihat, tetapi nilai-nilai kehidupan yang tidak terlihat seperti hormat, peduli, tanggungjawab, cinta kasih, kejujuran, keadilan dan demokrasi.

Untuk itulah belajar tari yang benar adalah belajar secara kontekstual dengan mempertimbangkan apa yang ada dalam tari itu secara utuh, sehingga kita tidak hanya terpancang pada aspek aspek teknik praktis dalam olah *wiraga* saja. Pemahaman nilai-nilai filosofi *joged mataram* menjadi penting artinya, karena akan memberikan manfaat untuk pembentukan karakter bagi anak yang mempelajarinya. Konsep *sawiji*, *greget*, *sungguh dan ora mingkuh* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena prinsip tersebut merupakan dasar untuk melaksanakan kehidupan yang oleh Suryobronoto disebut dengan *way of life*.

Dengan pemahaman secara kontekstual itu maka *image* tentang pelajaran tari yang selama ini dipandang hanya sebagai pelajaran praktik akan terkikis. Kini sudah saatnya dibuktikan bahwa di balik pelajaran tari terdapat nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sebagai sarana membentuk jati diri. Oleh karena itu perlu dibangun sistem pendidikan yang dapat mengarahkan guru untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui pelajarantari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Black, F.B., 2005. *Democratic Practices as Manifested through Character Education. In Pearl, Art & Pryor, Caroline R. Democratic. Eds. Practices in Education: Implication for Teacher Education. A Division of Rowman & Littlefield Publishers, Inc., Maryland, U.S.A.*
- Daroeso, 1988. *Konsep Nilai dalam Pendidikan. Kanisius, Yogyakarta.*
- Depdiknas, 2001, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni SLTP. Depdiknas, Jakarta.*
- \_\_\_\_\_, 2002, *Pendidikan Kontekstual (CTL). Depdiknas, Jakarta.*
- Kussudiardja, Bagong, 1992. *Dari Klasik hingga Kontemporer. Padepokan Press, Yogyakarta.*